

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF SISWA MELALUI STRATEGI REKAYASA TEKS

Enny Rahayu
FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa adalah keterampilan menulis. Keterampilan ini terkait erat dengan kemampuan siswa menuangkan gagasan, perasaan, pengalaman secara kreatif ke dalam simbol-simbol tertulis. Penuangan kreativitas itu dapat dipacu oleh guru melalui beberapa strategi. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah rekayasa teks. Rekayasa (otak-atik) dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *engineering* dalam bahasa Inggris. Dalam tulisan ini disajikan contoh rekayasa teks yang berjudul "Sekar Romania" ke dalam bentuk *tadut*. Perencanaan ini mempertimbangkan faktor sosiobudaya (kebahasaan) masyarakat bersangkutan. Proses rekayasa teks dapat dilakukan oleh siswa dalam rangka pelestarian bahasa dan hasil rekayasa teks ini dapat pula dijadikan bahan pembelajaran.

Kata Kunci: *kemampuan, menulis, rekayasa teks*

PENDAHULUAN

Ada empat keterampilan yang terkait dengan pembelajaran bahasa, yakni: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Secara spesifik, keempat keterampilan itu dapat dibedakan atas keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Lebih lanjut, keterampilan menyimak dan berbicara terkait dengan kegiatan berbahasa secara lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis terkait dengan kegiatan berbahasa secara tulis.

Keempat keterampilan berbahasa, seperti disebutkan di atas, bukanlah semata-mata kemampuan bawaan yang dimiliki seorang siswa, melainkan hasil dari proses belajar dan berlatih secara terus menerus. Selain itu, adanya dorongan yang kuat dan peran aktif guru turut menentukan keterampilan berbahasa seorang siswa. Artinya, keterampilan itu tidak hanya ditentukan oleh siswa itu sendiri, tetapi juga ditentukan oleh faktor eksternal, misalnya kemampuan guru dalam memilih teknik pembelajaran yang dapat menggugah siswa untuk terampil berbahasa.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa adalah keterampilan menulis. Berbagai sumber dan pengalaman dapat dijadikan bahan untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam kegiatan menulis, siswa tidak harus menulis sesuatu yang belum pernah ada, tetapi ia dapat menulis berbagai hal, memodifikasi tulisan yang dibaca, membuat versi lain dari sebuah tulisan, bahkan dapat mengkonstruksi berbagai tulisan ke dalam sebuah tulisan atau memecah sebuah tulisan ke dalam beberapa tulisan. Intinya, seorang siswa harus memanfaatkan berbagai hal dalam proses kreativitas menulis.

Dalam konteks kreativitas menulis di atas, siswa harus memiliki kesadaran yang tinggi dan *mengerti* akan apa yang ia tulis. Bagi Piaget (dalam Gani, 2000:2), *mengerti* adalah suatu proses adaptasi intelektual yang dengan pengalaman-pengalaman dan ide-ide baru diinteraksikan dengan apa yang sudah diketahui oleh seseorang yang sedang belajar untuk membentuk struktur pengertian baru. Ia menambahkan bahwa dalam pikiran seseorang ada struktur pengetahuan awal (skemata). Setiap skemata berperan sebagai suatu filter dan fasilitator bagi ide-ide dan pengalaman-pengalaman yang baru. Skemata

mengatur, mengkoordinasi, dan mengintensifkan prinsip-prinsip dasar. Melalui kontak dengan pengalaman baru, skema dapat dikembangkan dan diubah, yaitu dengan proses asimilasi dan akomodasi.

Salah satu wujud dari kontak pengalaman baru itu adalah adanya kontak antara siswa dengan guru. Kontak tersebut berupa interaksi kondusif yang dibangun secara bersama-sama. Interaksi dengan guru, menurut pandangan kaum konstruktivistik, bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam konteks ini, kegiatan guru memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Guru berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi (Lih. Bettencourt dalam Suparno, 1997).

Sehubungan dengan uraian di atas, salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat membangun pengetahuan, mengaitkan pengetahuan yang lama dengan yang baru, serta kritis terhadap pengetahuan yang didapat. Suasana yang kondusif itu memungkinkan siswa mengaktualisasikan dirinya melalui kegiatan tulis-menulis. Dalam kegiatan tulis menulis ini, dibutuhkan beberapa strategi untuk meningkatkan keterampilan siswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah rekayasa teks.

Sutjaja (2006:50) menjelaskan bahwa kata rekayasa (otak-atik) dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *engineering* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis, kata *engineering* itu berasal dari bahasa Inggris Petengahan (*Middle English*) yaitu *inginour*, dari bahasa Prancis Kuno yaitu *engigneor*, dan bisa juga dari bahasa Latin Pertengahan yaitu *ingenitor* yang bermakna 'contriver'; atau dari kata *ingenire* yang bermakna 'to contrive', atau dari bahasa Latin *ingenium* yang bermakna 'ability'. Lebih lanjut, Sutjaja (2006:50) mencontohkan berbagai hasil rekayasa yang dilakukan manusia. Contoh yang diberikannya adalah kemajuan pemulihan tanaman lewat teknik rekayasa dalam ilmu biologi, botani, dan genetika. Kemajuan tersebut bisa disaksikan sekarang, misalnya, bagaimana buah tomat yang tidak memiliki kulit keriput, bermacam produk buah yang cita rasanya sudah diatur sesuai permintaan atau selera konsumen, dan yang terakhir sangat menghebohkan adalah rekayasa genetika pada hewan yang menghasilkan domba tanpa melalui hubungan seksual.

Berdasarkan uraian dan contoh yang diberikan dalam rekayasa di atas, teknik rekayasa tidak hanya dapat diterapkan dalam bidang biologi, botani, dan genetika, tetapi bisa juga diterapkan dalam teks. Rekayasa teks tidak sama dengan rekayasa bahasa (*language engineering* atau *language planning*). Rekayasa bahasa terkait dengan perencanaan bahasa (Iih. Rubin dan Jernudd (Ed.), 1971, Fishman, 1972: 191-223, Haugen, 1972: 133, dan Moeliono, 1985). Rekayasa teks hanya difokuskan pada teks. Berbagai teks karya sastra disederhanakan untuk menghasilkan versi sederhana guna kebutuhan pendidikan dasar dan menengah di Inggris. Berbagai kisah kerakyatan yang ada di Jepang direkayasa atau direkacipta. Rekayasa atau rekacipta itu dilakukan, misalnya, untuk meneruskan isi kisah. Hal itu dapat dilihat dari karya Lafcadio Hearn¹ dalam bukunya yang berjudul *Kwaidan*. Rekayasa yang dilakukan Hearn tersebut telah menambah khazanah folklor Jepang (Iih. Sutjaja, 2006:51-52).

Berangkat dari uraian di atas, rekayasa teks sangat menarik untuk dijadikan salah satu strategi dalam peningkatan kemampuan berbahasa, dalam hal ini kemampuan menulis kreatif siswa. Untuk itu, teknik ini perlu diimplementasikan, terutama dalam kegiatan rekayasa teks sastra yang dikaitkan dengan tujuan tertentu.

Dalam kegiatan pembelajaran, rekayasa teks sastra dapat diterapkan, misalnya merekayasa puisi menjadi prosa atau drama, merekayasa drama menjadi prosa atau puisi, merekayasa prosa menjadi puisi atau drama, merekayasa sebuah cerita hingga menjadi lebih panjang dan spesifik, merekayasa karya sastra hingga menjadi sederhana, merekayasa sastra daerah hingga menjadi sastra nasional, merekayasa sastra nasional menjadi sastra daerah,

merekayasa sastra daerah tertentu hingga menjadi sastra daerah lain, merekayasa sastra klasik menjadi sastra kontemporer atau modern, merekayasa sastra yang biasa dikonsumsi orang dewasa menjadi sastra anak, dan sebagainya. Prinsip dasar yang perlu diterapkan dalam rekayasa ini adalah (1) memiliki strategi rekayasa tertentu, (2) menetapkan sasaran pembaca, (3) memahami psikologis pembaca, dan (4) memahami konteks budaya.

MENULIS KREATIF, TEKS, DAN REKAYASA TEKS

Secara sederhana menulis dapat didefinisikan sebagai kegiatan mencurahkan pikiran dan atau perasaan ke dalam tulisan (periksa Suriamiharja, dkk., 1996: 1). Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mengungkapkan banyak hal yang terkadang tidak dapat diungkapkan secara lisan. Untuk itu, keterampilan menulis sangat dibutuhkan.

Salah satu jenis kegiatan menulis adalah menulis kreatif. Menulis kreatif terkait dengan penggunaan daya kreativitas dan eksploitasi kemampuan seseorang untuk menciptakan hal-hal baru atau mengelola sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam konteks itu, Rokhman (1991:4-5) mengatakan bahwa kreativitas merupakan perilaku yang berbeda dengan perilaku umum; kecenderungan jiwa seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau lain dari yang lain; bentuk berpikir yang cenderung jelimet dan menantang arus; serta hasil yang berbeda dengan yang pernah ada. Kreativitas memiliki unsur-unsur penting, yakni (1) kemampuan berpikir kritis, (2) kepekaan emosi, (3) bakat, (4) dan daya imajinasi (Iih, Rokhman, 1991 :6-8). Kreativitas dapat dikembangkan melalui pengalaman, bacaan, pengenalan alam, hobi dan kesenian, mengarang (mencipta), permainan, dan lingkungan (Iih, juga Rokhmin, 1991 :23-30).

Istilah 'teks' memiliki beragam pengertian. Dalam perspektif formal, teks adalah sebuah satuan makna yang membentuk suatu wacana yang utuh dengan memanfaatkan satuan bahasa mulai dari satuan bunyi sampai dengan satuan yang lebih besar daripada kalimat. Teks merupakan sebuah wadah makna yang terajut dalam satu kesatuan dengan tata bunyi, tata kata, tata klausa/kalimat, dan wacana secara keseluruhan (Djawani, 1995:1964). Realisasi linguistik formal ke dalam berbagai hubungan semantik dan pragmatis antara kalimat dan klausa dengan berbagai unsur bawahannya yang membentuk sebuah teks disebut kohesi. Aspek kohesi teks dalam wacana sastra dan wacana sejenis, menurut Cook (1994:29), adalah bentuk paralelisme fonologis, morfologis, dan sintaksis.

Dalam perspektif fungsional, 'teks' berarti bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam satu konteks situasi (Halliday dan Hasan, 1994:13). Menurut Aminudin (2000:290-291), teks merupakan paparan dunia idea yang dibentuk oleh relasi lambang-lambang kebahasaan dan sistem tanda yang lain sesuai tata cara yang digunakan dan dikembangkan penuturnya sebagai paparan dunia idea. Teks menggambarkan fakta, pendapat, sikap, harapan, pengertian, dan berbagai informasi lain yang terkonstruksi melalui fakta yang menghidirkannya. Teks berinteraksi dengan konteks karena teks merupakan sebuah bentuk pengetahuan milik bersama satu kelompok masyarakat yang berisi gambaran dan cara pandangnya tentang dunia (Cook, 1994:24).

Sebagai sebuah wadah makna yang memaparkan dunia idea, dalam setiap teks terdapat seperangkat hubungan internal yang mengatur koherensinya, hubungan asosiatif yang menghubungkan dengan teks-teks lain dalam sebuah korpus budaya, acuan menunjuk pada satuan-satuan tertentu, dan kondisi diluar teks itu sendiri. Koherensi internal, pola asosiatif, dan tata acuannya itu membentuk struktur komunikatif teks, dan interaksi yang rumit antara hubungan-hubungan itu sesuai asumsi budaya para penuturnya (Fox, 1986:44). Paparan dunia idea sebuah teks dapat dipahami pula jika penafsir memperoleh gambaran makna sesuai persepsi yang dibentuk, koherensi gambaran makna yang dipersepsikan, dan pertalian gambaran makna dengan pengertian yang dihadirkan teks tersebut (Aminuddin. 1981: 186).

Pandangan tersebut selaras pula dengan konsep Geerts (dalam Keesing, 1981 :48). Geerts menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah kumpulan teks yang didalamnya tercakup pula teks tertulis dan lisan. Terkait dengan itu, menurut Jakobson (1992: 186), teks adalah satu kesatuan lambang-lambang bermakna yang saling berhubungan satu dengan yang lain, termasuk ekspresi muka, pakaian, dan gerak-gerik anggota badan. Dengan demikian, sebuah teks terbentuk dari sikap dan perilaku verbal dan nonverbal yang saling terkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan dalam merajut dan mengungkap makna pesan.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang senantiasa memproduksi teks, baik teks lisan maupun teks tulis, baik teks kecil maupun teks dalam pengertian yang sebenarnya. Perlu dikemukakan di sini contoh teks kecil, yakni: teks satu kata (misalnya *Qiblat* dan *Parkir*), satu frasa (misalnya, *Kamar Kecil* dan *Ruang Operasi*), sebuah klausa (misalnya *Tidak menerima sumbangan dalam bentuk apa pun; yang tak berkepentingan dilarang masuk*), resep makanan dan obat-obatan, resensi buku atau film, abstrak, dan lain-lain (bdk., Sutjaja, 2006: 14).

Sutjaja (2006:50) menjelaskan bahwa kata rekayasa (otak-atik) dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *engineering* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis kata *engineering* itu berasal dari bahasa Inggris Petengahan (*Middle English*) yaitu *inginour*, dari bahasa Prancis Kuno yaitu *engigneor*, dan bisa juga dari bahasa Latin Pertengahan yaitu *ingenitor* yang bermakna 'conlriver'!'pembuat atau penyusun', atau dari kata *ingenire* yang bermakna' *to contrive*', atau dari bahasa Latin *ingenium* yang bermakna' *ability*'.

Lebih lanjut, Sutjaja (2006:50) mencontohkan berbagai hasil rekayasa yang dilakukan manusia. Contoh yang diberikannya adalah kemajuan pemulihan tanaman lewat teknik rekayasa dalam ilmu biologi, botani, dan genetika. Kemajuan tersebut bisa disaksikan sekarang, misalnya, bagaimana buah tomat yang tidak memiliki kulit keriput, bermacam produk buah yang cita rasanya sudah diatur sesuai permintaan atau selera konsumen, dan yang terakhir sangat menghebohkan adalah rekayasa genetika pada hewan yang menghasilkan domba tanpa melalui hubungan seksual.

CONTOH REKAYASA TEKS

Rekayasa Teks Prosa yang Berjudul 'Sekar Romania' ke dalam Teks Tadut

Berikut ini merupakan contoh sebuah rekayasa teks. Teks yang direkayasa adalah sebuah prosa yang berjudul Sekar Romania (salah satu cerita dari negara Sakura, Jepang, yang telah diterjemahkan oleh Prof. I G.M. Sutjaja, Ph.D. ke dalam bahasa Bali, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pola Rustini, dkk. Prosa Sekar Romania itu diubah ke dalam bentuk syair, khususnya, *tadur*.

Struktur cerita tadut terdiri atas pembuka (abstrak), isi, dan penutup (koda). Pada bagian pembuka dipaparkan tentang manfaat atau pengenalan singkat tentang teks tadut itu. Pengenalan itu disampaikan oleh '*Penadut*': Pada bagian isi diungkapkan tentang permasalahan yang menyangkut hal-hal yang akan disampaikan. Bagian ini juga disebut bagian pokok. Permasalahan dalam tadut disampaikan dari awal sampai akhir. Struktur tadut menggunakan alur maju. Pada bagian penutup berisi ulasan singkat yang berupa pesan singkat yang disampaikan *penadut* berdasarkan pokok yang terdapat dalam teks.

Rekayasa prosa yang berjudul "Sekar Romania" ke dalam bentuk *tadut* disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat dan ciri khas *tadut* itu. Misalnya, dalam prosa itu burung yang dipelihara anak raja adalah burung *rajawali*, sedangkan dalam tadut burung *elang*. Hal itu dilakukan karena masyarakat setempat hanya mengenal burung elang untuk menyebut burung yang paling berkuasa.

Prosa yang Berjudul "Sekar Romania" yang Sudah Direkayasa ke dalam Tadut

No. Bait	Rekayasa Teks Terjemahan ke dalam Bahasa Serawai	Terjemahan Bebas
1	Ini lah diau ceri tau kita ceri tau alap mulailah kitau jak di mukau jak di dalam mangku ke luagh	Ini dia cerita kita cerita bagus bahan belajar kita memulai dari muka dari dalam baru ke luar
2	berkat Tuhan yau Kuasau dengan kuasau dicipta ke-Nyau sebuah kerajaan dengan rajaunyau adil baik jadi sipatau	berkat Tuhan yang Kuasa dengan kuasa diciptakan-Nya sebuah kerajaan dengan rajanya adil baik itulah sifatnya
3	rajau ini adau anak'au anak'au tigau lanang galau lanang tigau lah besak galau penerus sejarah pelanjut ceri tau	raja ini ada anaknya anaknya tiga semuanya putra anaknya tiga sudah besar semuanya penerus sejarah pelanjut cerita
4	lah biasau kerjau ughang ni nginguni burung jak empani burung ditambang di samping ni burung besak nidau bemuni	sudah menjadi kebiasaan mereka memelihara burung sejak dahulu burung ditambat di samping ini burung yang besar tidak berbunyi
5	burung itu namaunyau *elang burung elang rajaunyau burung tapi ughang nidau keruan burung itu jelmaan puan	Burung itu adalah *elang burung elang rajanya burung tapi mereka tidak tahu burung itu jelmaan gadis
6	tiap aghi burung ditambang burung ditambang anak rajau tu kasarau anak nidau tebayang satu duau samau sajai	tiap hari burung ditambat burung ditambat oleh anak raja anak-anak raja itu amat kasar yang kesatu dan kedua sama saja
7	burung ditambang idupau sakit tapi jemau nidau ngijaukah rasau ibau nyadi bangkit anak ketigau pegi lepaskah	burung ditambat hidupnya tersiksa tapi mereka tidak peduli rasa iba menjadi bangkit anak raja yang ketiga melepaskannya
8	tekejut nian anak ketigau elang dilepas ngicikah tapau bekatau elang ngan senangau kernau diau lah dilepaskanyau	anak ketiga sangat terkej ut elang dilepaskannya dapat berkata elang berkata sangat senang karena dia sudah dilepaskan
9	ini kuenjuk selembagh buluku kaba simpan jangan lengit kalau kaba sedang buntu tiuplah bulu tinggi ke langit	ini aku berikan selemba buluku engkau simpan, jangan hilang jikalau engkau sedang kesulitan ti uplah bulu keras-keras

10	bulu ini luk seruling aku di atas pasti nengagh kaba tunggu aku kah datang buntu kaba kitau kulagh	bulu ini seperti seruling aku di atas pasti mendengar engkau tunggu aku pasti datang kesulitanmu akan kita selesaikan
11	nidau disangkau nidau didugau bencana datang di tengah kitau	tidak disangka tidak diduga bencana datang di tengah kita perang tak dapat dielakkan semoga Tuhan bersama kita
12	saktinyau rajau nidau tetanding jemau banyak jadi merinding	tak tertandingi kesaktian raja banyak orang jadi merinding kekuatannya tidak tertandingi akhirnya dia menjadi pemenang
13	idup ini mimang beputar kadang di atas kadang di manau sibatu rajau niadi nudar	hidup ini memang berputar kadang di atas kadang entah di mana kesihatan raja menjadi berkurang bagaimana cara mengobatinya
14	kalau lah adau jemau pacak panggillah diau ajung ke sini lah sampai pulau adau	kalau ada orang yang sakti (dukun) panggillah dia suruh ke sini orang sakti sudah sampai sedang melihat penyakit raja
15	amun luk ini ceritaunyou ambiklah ubat di atas gunung romani rupanu namau	kalau seperti ini penyakitnya ambillah obat di atas gunung romani rupa nama bunganya cepat pergi jangan termenung
16	nurutlah lah galau anakau nidau dibantah jemau bepuluh taun didalak'inyau lum pulau dapat tandau-	menurut semua anak raja orang menyuruhnya tidak dibantah bepuluh tahun dicari obat itu belum ditemukan tanda-tandanya
17	duduklah ading di atas sambil ncungak diau nangis teghingat diau dengan bulu bulu ditiup sambil meringis	adik duduk di atas kayu sambil menengadah dia menangis dia teringat akan bulu bulu ditiup sambil rnenghiba-hiba
18	lum udim buluh ditiup elang datang sambil ngepap ngan burungtu diau naiklah diau ngecakkah	belum selesai bulu ditiup elang datang mengepak-ngepak kepada burung itu dia berharap dia naik sambil berpegang pada sayap
19	kalaulah Tuhan ngendak' i diau lah sampai di atas lah tekinak batan ubatau tapi, diau nyadi bingung	kalaulah Tuhan menghendaknya dia sudah sampai di atas gunung sudah terlihat obat yang dicari tetapi dia menjadi bingung
20	janganlah kaba nyadi luk tetaklah ketingku sebelah mangku kaba dapat ke situ dapat selamat balik ke sini	jangan engkau jadi bingung potonglah kaki sebelah ini supaya engkau dapat ke sana dan dapat selamat kembali ke sini
21	pegilah diau ngambiak bungau dibatak tigau rnbakrnanau carau kunyakkah bungau cukup	dia pergi mengambil bunga bunga dibawa tiga lembar bagaimana cara menyambung kaki itu kunyakkan bunga cukup selemba
22	anak balik matak bungau di jalan diau bercerita bungaulah dapat dengan nyawaulah pulau nidau disangkau nidau	anak pulang membawa bunga dalam perjalanan dia bercerita bunga sudah didapatkannya nyawalah pula menjadi taruhannya tidak disangka tidak pula diduga
23	kakak kandung lah	kakak kandung telah membunuhnya

	bungau didalak diambiakau badan ditanam	bunga yang dicari itu diambilnya jenazahnya sang adik dikuburkannya
24	kalaulah Tuhan di dalam kubur iduplah daun ditangan idup pulau Rariangon itulah namau	kalau Tuhan berkehendak di dalam kubur dia tetap hidup daun yang ditangannya hidup pula Rariangon itulah nama barunya
25	baliklah dngasanak yau matak ubat ngadap rajau rajau diubati nyadi jayau tapi hatiau masih betanyau	kedua saudaranya sudah pulang membawa obat menghadap raja raja diobati menjadi baik tetapi hatinya masih bertanya
26	di manau badah ading atiku ghindu luk apau ti tu kalaulah diau dengan kamu ngapau diau nidau betemu	di mana tempat adik kalian hatiku rindu sulit dilukiskan kalau dia bersama kalian mengapa dia tidak bertemu
27	oi bapak bapak kami kami lah lamau nalak'i ny diau nidau nginak'au agi	oi bapak bapak kami kami sudah lama mencarinya dia tidak terlihat lagi
28	kamilah jeghi betanyau amun luk itu katau kamu luk nabi Ayub mimpi ku sedih hati asaunyau ngilu anak lengit baliklah pulau	kamilah susah bertanya-tanya kalau seperti itu kata kalian seperti nabi Ayub mimpiku pula sedih hatiku rasanya ngilu anak hilang hendaknya pulang
29	tekejut rajau nengagh anak lengit lah manggilau doaau lah dimakbulke- anak balik ghadu	terkej ut raja mendengar suara anak yang hilang memanggilnya doanya telah dikabulkan-Nya anak pulang penyakit sembuh
30	Oi bapak rajau yau adil panjang ceritau kah kalau didengah pasti luk dikirau bayik, tapi serakah	oi bapak raja yang adil panjang cerita yang akan kusampaikan kalau didengar pasti seperti bediilsenjataa dikira baik, tapi serakah
31	taulah Bapak yau bungaulah dapat ke mau serakah aku dikirau mati dikuburkenyau	tahulah bapak yang sebenarnya sayalah yang mendapatkan bunga itu karena serakah aku dibunuh dikiranya saya mati lalu dikubur
32	taulah Bapak Tuhan kuasau dibunuh aku nidau inilah diau nyadi buktiau umur ku panjang betemu	tahulah bapak bahwa Tuhan itu Kuasa dibunuh saya tak tersa (tidak mati) inilah dia sebagai bukti umurku panjang kita berjumpa
33	kalau luk itu katau kaba aku lah mimpi sebelumau kecakkah ngan kaba ini kuukumlah nian ughang	seperti itu kata engkau saya telah mimpi sebelumnya peganglah olehmu tahta ini akan kuhukum mereka berdua
34	Rariangon lah nyadi rajau rakyat senang itu jadiau baik budi jadi sipatau belagham pulau nidau	Rariangon telah menjadi raja Rakyat senang itu jadinya Baik budi itu sifatnya Terpuji pula tak terkira
35	itulah dia ceri tau kitau lah kusampaikah ala pesan bayik bataklah pulau batak ke idup dimanau	Itu adalah cerita kita Telah kusampaikan seadaanya Pesan yang baik bawalah pula Bawalah ke dalam hidup di mana saja

Inti bait ke-3 adalah raja yang memimpin sebuah kerajaan tersebut memiliki tiga orang putra. Ketiga putra raja tersebut sudah dewasa. Merekalah yang akan meneruskan kerajaan tersebut.

Bait ke-4 mengungkapkan bahwa ketiga anak raja (sebagaimana yang disampaikan dalam bait ke-3) mempunyai kebiasaan memelihara burung. Kebiasaan itu sudah lama mereka lakoni. Salah seekor burung mereka tambatkan di samping istana. Burung yang ditambatkan di samping istana itu sangat besar, tetapi tidak pernah berbunyi.

Bait ke-5 menceritakan tentang burung yang mereka tambat. Burung yang ditambat itu bernama *elang*. Burung elang merupakan raja dari segala jenis burung. Burung tersebut merupakan jelmaan putri yang cantik, tetapi mereka tidak mengetahui hal itu.

Bait ke-6 ini masih menceritakan tentang burung elang. Burung elang tersebut senantiasa diperlakukan secara kasar oleh anak sulung dan anak yang kedua.

Penadut menjelaskan pada bait ke-7 bahwa burung yang ditambatkan itu sangat tersiksa. Akan tetapi, putra raja tidak peduli terhadap penderitaan burung tersebut. Melihat burung yang senantiasa menderita, lalu putra raja yang ketiga merasa iba dan kasihan. Akhirnya, burung tersebut dilepaskannya.

Setelah burung itu dilepaskan, putra raja yang melepaskannya itu sangat terkejut, sebab elang itu dapat berbicara seperti manusia. Dengan penuh kegembiraan elang itu mengatakan sesuatu (bait ke-8),

Ucapan elang itu terlihat pada bait ke-9 ketika elang itu memberikan selebar bulunya. Elang itu berkata "Aku berikan selebar buluku. Tolong disimpan baik-baik jangan sampai hilang. Suatu saat engkau ada masalah, maka tiuplah bulu itu dengan menengadah ke langit."

Elang menambahkan pada bait ke-10 bahwa bulu yang diberikannya itu seperti seruling. Bila bulu itu di tiup ia akan mendengar. Kalau dia sudah mendengar, maka ia akan datang. Kedatangannya itu adalah untuk memecahkan kesulitan yang sedang dialami putra raja itu.

Pada bait ke-11 diceritakan bahwa sebuah bencana tidak dapat disangka dan diduga. Bencana tersebut berupa peperangan. Peperangan tersebut tidak dapat dielakkan. Dalam peperangan itu mereka sangat berharap semoga Tuhan melindungi mereka.

Sengitnya peperangan itu dilukiskan dalam bait ke-12 ini. Raja langsung memimpin peperangan. Raja tersebut sangat sakti, ia dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Melihat kesaktian raja yang sangat hebat, orang-orang menjadi merinding dan kagum. Kekuatannya tidak tertandingi. Oleh sebab itu, kerajaan ini menjadi pemenang.

Pada bait ke-13 diceritakan tentang raja yang sedang menderita sakit. Sakit dan sehat itu sudah menjadi bagian hidup "*idup ini mimang beputar*". Kewajiban manusia adalah mencari solusi (dalam hal ini obat) untuk mengatasi masalah itu.

Bait ke-14 mengisahkan ada seorang dukun yang dapat mengobati sang raja.

Lalu, si dukun itu dipanggil ke istana. Setiba dukun di istana, lalu dilihatnya penyakit

Bait ke-15 merupakan solusi yang disampaikan si dukun. Ia memerintahkan agar ketiga putra raja itu pergi secepatnya mengambil obat yang berada di puncak gunung yang sangat jauh. Nama obat itu adalah *romani rupau*.

Bait ke-16 mengisahkan kepergian putra-putra raja. Mereka tidak membantah dukun yang menyuruhnya. Mereka mencari obat sudah sangat lama, bahkan sudah berpuluh tahun. Akan tetapi, obat yang dicari belum juga mereka dapatkan. Tidak ada tanda-tanda obat akan diperoleh.

Bait ke-17 menceritakan bahwa putra yang sulung duduk di atas pohon. Ia menengadah sambil menangis. Lalu, dia ingat dengan pesan burung elang. Kemudian, ditiupnya bulu itu sambil *meringis* 'renghiba-hiba'.

Bait ke-18 mengisahkan kehadiran burung elang lebih awal saat putra sulung itu

belum selesai meniup bulu itu. Burung itu datang sambil mengepak-ngepakkan sayapnya. Putra itu sangat berharap pada burung tersebut. Lalu, ia naik dan terbang bersama burung.

Penadut kembali berkomentar pada bait ke-19. Ia mengatakan bahwa atas kehendak Tuhan putra itu sudah sampai di puncak gunung. Putra itu sudah melihat '*rumani rupau*' obat yang dicarinya. Namun, sekalipun obat itu sudah dilihatnya, tetapi ia bingung bagaimana mengambil obat itu karena di sana sangat banyak rintangannya.

Bait ke-20 melanjutkan baik ke-19. Pada bait ini burung elang mengatakan bahwa putra tidak boleh bingung. Burung tersebut menyuruh putra itu untuk memotong kakinya. Kaki itu akan digunakan untuk melindunginya agar ia dapat sampai ke tempat *rumani rupau* dan dapat kembali lagi dari sana.

Akhirnya, pada bait ke-21 dikisahkan bahwa putra itu pergi mengambil *rumani rupau*. Dibawanya *rumani rupau* itu tiga helai. Lalu, ia mengatakan kepada elang "bagaimana cara menyambung kaki elang yang sudah dipotong tadi".Elang mengatakan bahwa caranya adalah selembur bunga itu dikunyah. Setelah dikunyah, kaki itu kembali tersambung.

Setelah obat itu diperoleh, putra yang bungsu itu pulang. Ia menceritakan kepada kakak-kakaknya bahwa bunga itu sudah ia-dapatkan. Untuk mendapatkan bunga itu ia telah menaruh nyawanya. Hal itu terungkap pada bait ke-22.

Pada bait ke-23 diungkapkan oleh *penadut* bahwa putra yang bungsu itu dibunuh kakaknya karena kakak-kakaknya ingin menjadi raja. Setelah dibunuh, lalu mayatnya ditimbun atau dikuburkan. Bunga yang diperolehnya diambil.

Pada bait ke-24 diceritakan bahwa kalau Tuhan berkehendak putra yang dikuburkan itu tetap hidup. Bunga yang ada di tangannya hidup pula. Kemudian, anak itu berganti nama menjadi Rariangon.

Bait ke-25 menceritakan bahwa saudara yang membunuhnya telah pulang. Mereka mnebawa daun itu dan mereka menghadap raja. Lalu, raja mereka obati. Akhirnya raja sembuh, tetappi raja masih bertanya-tanya. Raja bertanya kepada kedua putranya perihal keberadaan anaknya yang ketiga.

Hal itu diceritakan pada bait ke-26. Selain itu, raja juga mengatakan bahwa hatinya sangat rindu kepada anaknya yang belum kembali. Lalu, raja mengatakan lagi bahwa kalau anak itu bersama kalian, maka pastilah dia ada di sini.

Jawaban terhadap pertanyaan raja dipaparkan dalam bait ke-27. kedua anaknya itu mengatakan bahwa mereka sudah lama mencari adiknya. Akan tetapi, adiknya itu tidak ada lagi. Bahkan mereka sudah bersusah payah mencarinya.

Sebenarnya raja sudah mengetahui apa yang terjadi pada anaknya. Hal itu terlihat pada bait ke-28. Dalam bait ini raja mengatakan bahwa ia bermimpi seperti mimpi nabi Ayub a.s. yang kehilangan putranya Nabi Yusuf a.s. Raja merasa sangat sedih, lalu ia mengatakan bahwa anaknya yang hilang "pulanglah",

Perihal kepulangan putranya yang hilang diceritakan pada bait ke-29. Dikatakan bahwa raja sangat terkejut ketika anaknya memanggilnya. Lalu, sang raja ingat akan doanya kepada Tuhan.

Peristiwa yang dialami oleh si anak itu disampaikan kepada raja terlihat pada bait ke-30. Si anak mengatakan bahwa ia akan menyampaikan perihal yang dialaminya.

Perihal itu sangat panjang dan menyedihkan. Anak menambahkan bahwa ketika cerita ini didengar raja, perasaan raja pasti seperti ditembus senjata sebab raja mengira semua anaknya baik, tetapi putranya yang sulung dan kedua berperangai tidak baik.

Bait ke-31 mengisahkan bahwa si anak mengatakan bahwa dialah yang mendapatkan bunga itu. Akan tetapi, karena kakaknya serakah terhadap takhta, maka ia dibunuh. Setelah dia dibunuh, kakak-kakaknya mengira bahwa dia sudah mati.

Akhirnya, dia dikuburkannya.

Bait ke-32 masih berupa cerita anak kepada sang raja. Ia mengatakan bahwa Tuhan itu kuasa. Tampaknya dia dibunuh oleh kakak-kakaknya, tetapi ia tidak merasakan hal itu. Sebagai buktinya dia pulang menghadap raja dan umurnya masih panjang. Sehingga mereka dapat berjumpa seperti sekarang ini.

Ada tiga hal yang disampaikan raja pada bait ke-33. Pertama, raja telah bermimpi tentang kejadian yang menimpa anaknya. Kedua, raja menyerahkan takhta kepada anaknya yang bungsu itu. Ketiga, raja akan menghukum kedua anaknya yang telah berbuat salah.

Bait ke-34 merupakan akhir dari cerita ini. Dalam bait ini dikisahkan bahwa Rariangon telah menjadi raja menggantikan sang ayah. Rariangon merupakan raja yang bait, yang adil, dan yang terpuji. Sehingga ia sangat disenangi rakyatnya.

Bait ke-35 merupakan bagian penutup cerita yang disampaikan oleh penadut.

Penadut mengatakan bahwa yang disampaikan itu adalah cerita kita. Cerita itu sudah disampaikan apa adanya. Bila ada pesan baik dalam cerita tadi, maka bawalah pesan itu dan terapkan lah dalam kehidupan saat kita berada di mana saja.

PENUTUP

Melalui strategi rekayasa teks ini siswa dilatih untuk berlatih menulis, mengeksplorai nalarnya, dan menghubungkan pengalamannya dengan realitas yang terdapat dalam teks dan di luar teks. Siswa tidak hanya menikmati karya sastra, tetapi dia memanfaatkan karya sastra untuk berbagai tujuan. Tujuan tersebut terkait dengan fungsi bahasa yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin (Ed.). 1990. *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Aminuddin. 2000. "Dekonstruksi dan proses pemaknaan teks". Dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Bambang K.P. (Ed.). Jakarta: Gunung Mulia.
- Bustan, F. 2005. "Wacana budaya Tudak dalam ritual Penti pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistic kebudayaan". Desertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Cook, G. 1994. *Discourse and Literature: The Interplay and Mind*. Oxford: Oxford University Press.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowly-Masschuset: Newbury House.
- Fox, J.J. 1986. *Bahasa, sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat di Pulau Rote*. Jakarta: Djambata.
- Gani, R. 2000. "Pembenahan aspek interaksi proses belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia". Makalah yang Dipresentasikan pada *Seminar Peringatan Bulan Bahasa yang Diselenggarakan oleh HMJ Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP*. Padang, **II** November.

- Halliday, M.A.K. dan Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh A.B. Tou dan M. Ramlan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haugen, E. 1972. "Dialect, Language, Mation". Dalam Dili, Anwar S. (Ed.). 1972. Jacobson, R. 1992. "Linguistik dan bahasa Puitik". Dalam *Serba-serbi Semiotika*.
- Panuti S. dan Aart V.Z. (Ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keesing, R.M. 1981. "Theoreis of culture". Dalam *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspective*. Ronald W.C. (Ed.). New York: Macmilan.
- Kernnis, S. & Mc. Taggart R. 1992. *The Action Research Planer*. Victoria: Deakin University.
- Moeliono, A. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: Yayasan Asih Asuh Asuh.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriamiharja, A., dkk. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sutjaja, I G.M. 2006. *Aksara dan Ragam Teks Bahasa Bali*. Denpasar: Lutus Widya Suara.
- Tim Pengusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sekilas tentang penulis** : Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum. merupakan dosen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.